

Saluran Pemasaran Kayu Gergajian Sengon (*Falcataria moluccana*) pada Industri Penggergajian Kayu Rakyat di Desa Sukamarga, Kecamatan Abung Tinggi, Kabupaten Lampung Utara

Marketing Channels of Sengon (Falcataria moluccana) on the Local Community Sawn Timber Industry in Sukamarga Village, Abung Tinggi Sub-district, North Lampung Regency

Oleh:

Rafical Cahaya Utama^{1*}, Indra Gumay Febryano¹, Susni Herwanti¹, Wahyu Hidayat¹

¹ Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

Jl Sumantri Brojonegoro, Gedung Meneng, Bandar Lampung 35145, Lampung, Indonesia

*email: rafical27@gmail.com

ABSTRAK

Saluran pemasaran merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada keberlanjutan *sawmill* rakyat yang menggunakan bahan baku kayu sengon. Tujuan penelitian untuk menjelaskan saluran pemasaran kayu gergajian sengon pada industri penggergajian (*sawmill*) kayu rakyat. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi langsung, dimana responden dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu pengusaha *sawmill* rakyat sebanyak 5 orang. Data yang diperoleh lalu dianalisis secara kualitatif untuk mengetahui saluran pemasaran kayu gergajian sengon. Hasil penelitian menunjukkan ada empat lembaga pemasaran, yaitu: *sawmill*, panglong di Kotabumi, Industri di luar Kotabumi, dan pedagang perantara. Keempat lembaga tersebut membentuk tiga saluran pemasaran: (1) *sawmill* – panglong di Kotabumi – industri di luar Kotabumi, (2) *sawmill* – industri di luar Kotabumi, dan (3) *sawmill* – pedagang perantara – industri di luar Kotabumi. Pemasaran akan lebih menguntungkan apabila pemilik *sawmill* kayu rakyat melakukan pembelian kayu *log* secara langsung dari petani, sehingga lebih memaksimalkan keuntungan baik petani maupun pemilik *sawmill* itu sendiri.

Kata kunci: Kayu gergajian, *Falcataria moluccana*, pemasaran, saluran pemasaran, *sawmill*

ABSTRACT

Marketing channel is one of the influencing factors for sustainability sawmills managed by local people that use sengon timber as raw materials. The research objective is to explain the marketing channel for sengon sawn timber derived from sawmills managed by local people. Data were collected through interviews and observation; where the fifth respondents for interviews; were selected by purposive sampling. The collected data were then analyzed qualitatively to determine the marketing channels of sengon sawn timber. The results show that there are four marketing institutions, namely: sawmill, woodshop in Kotabumi, industry outside of the Kotabumi, and broker. The four institutions form three marketing channels: (1) sawmill – woodshop in Kotabumi – industries outside of the Kotabumi, (2) sawmill – industry outside of the Kotabumi, and (3) sawmill – broker – industry outside of the

Kotabumi. A business will be more profitable when the sawmill owner purchased logs directly from the farmers, henceforth the benefits of both the farmers and the sawmill owner will be maximized.

Keywords: *marketing, marketing channels, Falcataria moluccana, sawmill, sawn timber*

PENDAHULUAN

Pemasaran adalah proses aliran komoditi yang disertai perpindahan hak milik barang atau jasa yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemasaran dengan melaksanakan satu atau lebih fungsi-fungsi pemasaran (Makkarennu et al. 2017). Lingkungan lembaga pemasaran terdiri dari pelaku-pelaku dan kekuatan-kekuatan yang memengaruhi pasar dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan mempertahankan transaksi yang menguntungkan dengan pelanggan sasaran yaitu: perusahaan, pemasok, perantara pasar, pelanggan, pesaing, dan publik (Espinoza et al. 2015). Menurut Kotler and Armstrong (2008) saluran pemasaran adalah sekelompok perusahaan atau perseorangan yang memiliki hak pemilik suatu barang dan bergantung satu sama lain agar barang dapat dikonsumsi oleh pengguna akhir pada saluran pemasaran. Pemasaran akan lebih baik jika fungsi pemasaran berjalan dengan baik dan menguntungkan semua pihak dalam lembaga pemasaran (Sawyer et al. 2008).

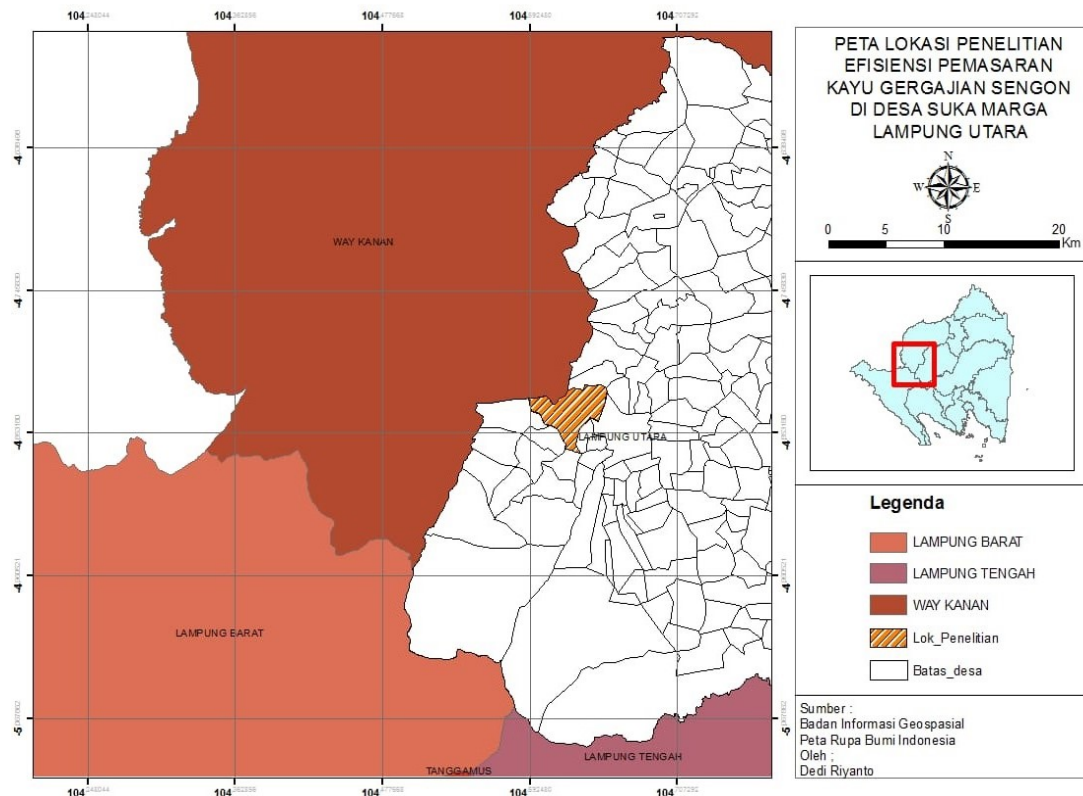
Saluran pemasaran merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam industri penggergajian kayu sengon yang berasal dari hutan rakyat (Hakim et al. 2009). Proses penggergajian merupakan proses terpenting dalam industri pengolahan kayu, karena dalam tahap tersebut kayu akan lebih mudah untuk diproses karena telah dibagi menjadi berbagai sortimen (Iskandar 2006). Industri penggergajian kayu lebih dikenal masyarakat dengan kata *sawmill* (Syah et al. 2018). *Sawmill* merupakan suatu unit usaha yang menggunakan bahan baku kayu, dengan alat utamanya, yaitu: gergaji, mesin penggerak, dan dilengkapi dengan berbagai alat atau mesin pembantu (Nuryanti 2017). Kegiatan penggergajian dan pengolahan kayu dilakukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, baik untuk pemilik *sawmill*, petani kayu, perusahaan kerajinan kayu, bahkan masyarakat mendapatkan lapangan pekerjaan (Radam 2016).

Salah satu bahan baku yang banyak digunakan di *sawmill* rakyat adalah kayu jenis sengon (*Falcataria moluccana*) (Hidayat et al. 2017a; Hidayat et al. 2017b). Sengon adalah salah satu jenis pohon cepat tumbuh yang ditanam di hutan rakyat (Hidayat et al. 2017a). Jalur pemasaran kayu bulat atau *log* sengon dari hutan rakyat di Provinsi Lampung terdiri dari enam saluran pemasaran (Tukan et al. 2000); namun penelitian tersebut belum membahas tentang jalur pemasaran kayu gergajiannya. Penelitian pemasaran kayu gergajian sengon sangat penting, karena sangat menentukan keberlanjutan *sawmill* rakyat dan dapat meningkatkan perekonomian produsen dan konsumen kayu gergajian. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan saluran pemasaran kayu gergajian sengon pada *sawmill* rakyat yang berada di salah satu sentra penghasil kayu gergajian sengon di Provinsi Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Sukamarga, Kecamatan Abung Tinggi, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung (Gambar 1) pada bulan November 2018 sampai dengan Januari 2019. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey, observasi, dan studi dokumentasi terhadap saluran pemasaran kayu gergajian sengon. Selain itu wawancara

dilakukan terhadap pemilik *sawmill* yang merupakan responden dan dipilih secara sengaja (*purposive sampling*). Metode tersebut dipilih responden yang dipilih yaitu lima dari delapan pemilik *sawmill* rakyat di Desa Sukamarga dengan alasan kelima *sawmill* tersebut memproduksi kayu gergajian sengon secara terus menerus dengan skala produksi di atas 40 m³/bulan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif saluran pemasarannya yang meliputi proses pemasaran dari *sawmill* rakyat selaku produsen kayu gergajian sengon, hingga konsumen di lingkup Kabupaten Lampung Utara.



Gambar 1. Lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Desa Sukamarga terbagi menjadi 11 dusun yang disajikan dalam Tabel 1. Lokasi desa sangat strategis karena berdekatan dengan perbatasan lintas kabupaten. Bagian utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Way Kanan, bagian selatan berbatasan langsung dengan Kecamatan Sungkai Selatan, bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Bukit Kemuning, dan bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Abung Barat.

Menurut data Kementerian Dalam Negeri RI (2019) luas wilayah Desa Sukamarga seluas 5.965,84 ha dan jumlah penduduknya sebanyak 4.403 jiwa dengan jumlah laki laki 2.147 jiwa dan perempuan 2.256 jiwa. Luas hutan rakyat (lahan milik) seluas 2.900 ha dan luas persawahan 67,8 ha. Pekerjaan utama masyarakat adalah petani, buruh tani, dan pekerja harian lepas. Desa ini berada di ketinggian 80 mdpl sehingga lahannya sangat cocok untuk lahan pertanian. Mayoritas penduduk beragama Islam dan tingkat pendidikan rata rata lulusan sekolah menengah atas (SMA), sementara lulusan diploma dan sarjana hanya berjumlah 33 orang. Tingkat pendidikan sangat rendah, salah satu faktor terbesar penyebabnya adalah tingkat ekonomi masyarakat yang terbelang masih rendah.

Tabel 1. Bagian dusun di Desa Sukamarga.

| Nomor dusun | Nama dusun | Nomor dusun | Nama dusun |
|-------------|--------------|-------------|----------------|
| Dusun 1 | Talang Paris | Dusun 7 | Talang Tengah |
| Dusun 2 | Tanjung Aman | Dusun 8 | Talang Sebaris |
| Dusun 3 | Leweng Kolot | Dusun 9 | Darmabakti |
| Dusun 4 | Sidorejo | Dusun 10 | Way Ngison |
| Dusun 5 | Bangunrejo | Dusun 11 | Timba Jaya |
| Dusun 6 | Sukamulya | | |

Desa Sukamarga dikenal sebagai salah satu desa penghasil kayu gergajian terbesar di Kabupaten Lampung Utara. Hal tersebut bisa dilihat dari jumlah keluar masuknya kendaraan pengangkut kayu yang mencapai puluhan truk per harinya. *Sawmill* rakyat mulai berkembang pada tahun 2000-an. Saat itu *sawmill* rakyat memproduksi kayu gergajian ukuran panjang 1 m dan 2 m. Seiring berjalannya waktu *sawmill* rakyat memproduksi kayu gergajian berbagai ukuran panjang hingga 4 m. Pada tahun 2019 *sawmill* rakyat di desa ini tercatat berjumlah 11 *sawmill* yang tersebar di beberapa dusun. Sebanyak 6 *sawmill* di Dusun Talang Paris, 2 *sawmill* di Dusun Tanjung Aman, 3 *sawmill* di Dusun Sukamulya, dan 1 *sawmill* di Dusun Talang Tengah. *Sawmill* rakyat yang dipilih yaitu *sawmill* yang memproduksi kayu gergajian sengan secara berkelanjutan, tidak semua *sawmill* memproduksi kayu gergajian sengan sehingga ditetapkan lima *sawmill* rakyat sebagai responden.

Karakteristik *Sawmill* dari Responden Terpilih

Proses penggergajian pada *sawmill* rakyat di Desa Sukamarga menggunakan *bandsaw*, dengan jumlah 1-3 mesin per *sawmill*. *Bandsaw* yang digunakan adalah tipe 36 (Gambar 2), berbahan bakar solar dengan mesin penggerak 20-24 HP. Ukuran mata pisau gergaji (6350 x 100 x 0,95) mm. Rata-rata jumlah karyawan per mesin adalah 11 orang dengan rincian 6 orang operator, 4 orang tukang ikat (*packing*) dan 1 orang teknisi. Karyawan pada *sawmill* rakyat digaji sebesar Rp 140.000/m³ dibagi 11 orang karyawan. Pembagian gaji karyawan berdasarkan beban pekerjaan dan dalam 1 hari kerja pada *sawmill* rakyat bisa menghasilkan 10-12 m³ kayu gergajian.



Gambar 2. Bandsaw tipe 36 pada *sawmill* rakyat.

Konsumen dan tujuan pasar dari kayu gergajian sengon yaitu: panglong, meubel, dan industri perkayuan yang ada di dalam ataupun diluar Provinsi Lampung. Sebanyak 29,47% dari total keseluruhan kayu pada kelima *sawmill* rakyat adalah jenis sengon (Tabel 2). Jenis ini mudah ditemukan di hutan rakyat yang berada di sekitar Desa Sukamarga. Jenis kayu lainnya adalah kayu racuk yang merupakan campuran dari berbagai jenis kayu, seperti: afrika (*Maesopsis eminii*), pulai (*Alstonia scholaris*), petai (*Parkia speciosa*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), dan jabon (*Neolamarckia cadamba*). Jenis kayu yang berwarna merah, seperti: durian (*Durio zibertynus*), mahoni (*Swietenia mahagoni*), dan bayur (*Pterospermum javanicum*) juga banyak digunakan.

Tabel 2. Stok kayu bulat (*log*) pada *sawmill* kayu rakyat di Desa Sukamarga.

| Nama <i>sawmill</i> | Total <i>log</i> (m ³) | Jenis Sengon (m ³) | Hasil Kayu Gergajian Sengon (m ³) | Jumlah mesin (unit) |
|---------------------|---------------------------------------|-----------------------------------|--|------------------------|
| PK Cahaya Utama | 200,0 | 50,0 | 40,5 | 2 |
| PK Anugrah | 124,0 | 45,0 | 35,0 | 1 |
| PK Laksana | 300,0 | 80,0 | 63,0 | 3 |
| PK Denny Family | 180,0 | 60,0 | 47,8 | 2 |
| PK Sejahtera | 180,0 | 55,0 | 44,0 | 2 |
| Jumlah | 984,0 | 290 | 230,3 | 10 |

Keterangan: stok *log* pada bulan November, 2018.

Sumber Bahan Baku Kayu Sengon

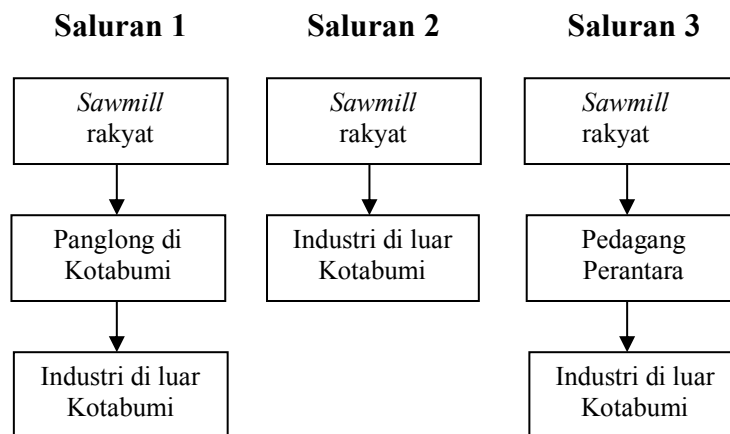
Kayu bulat (*log*) sengon digunakan sebagai bahan baku kayu gergajian di *sawmill* rakyat, karena mudah ditemukan di hutan rakyat di sekitar Desa Sukamarga. Petani menjual tegakan kayu sengon kepada pengepul dengan sistem borongan. Pengepul memiliki kekuatan posisi tawar menawar (*bargaining position*) yang tinggi dan petani sebagai *price taker* atau penerima harga. Berbeda ketika pengepul menjual *log* sengon ke *sawmill* rakyat, pengepul pada posisi ini menempati posisi sebagai *price taker* (Tukan et al. 2000). Siadari et al. (2013) dalam studinya mengatakan bahwa harga kayu pada tingkat petani cenderung lebih murah karena harga jual kayu ditentukan oleh pengepul.

Hutan rakyat yang ada di sekitar Desa Sukamarga ditanam menggunakan pola agroforestri dan monokultur (tanaman sejenis). Jenis tanaman agroforestri yang ditemukan adalah kopi, kakao, pisang, dan lada yang dikombinasikan dengan tanaman kayu seperti durian, sengon, karet dan jenis kayu lainnya. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kombinasi tanaman pertanian dengan tanaman kehutanan berkontribusi dalam peningkatan pendapatan petani (Febryano 2008; Febryano et al. 2009; Wulandari 2011). Jenis tanaman pada pola monokultur yaitu tanaman durian dan sengon. Mayoritas petani memilih menanam kayu jenis sengon dengan alasan jangka waktu panen kayu tersebut berkisar 4-6 tahun dan penjualan kayu sengon juga lebih mudah dilakukan dibandingkan jenis kayu lainnya. Anatika et al. (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kebutuhan ekonomi menjadi alasan petani hutan rakyat menanam jenis kayu cepat panen. Kayu tersebut kemudian dijual ke pengepul yang ada di sekitar Desa Sukamarga.

Pengepul merupakan pedagang perantara yang membeli tegakan sengon dari hutan rakyat kemudian dijual dengan bentuk *log* ke *sawmill* rakyat. Pembelian tegakan sengon dilakukan sistem borongan, sedangkan penjualan *log* sengon ke *sawmill* rakyat dilakukan dengan sistem kubikasi. Wulandari et al. (2018) mengatakan bahwa pembelian dengan cara borongan banyak menguntungkan pengepul, karena dengan sistem ini jumlah kayu yang dihasilkan akan lebih banyak. Menurut pemilik *sawmill* rakyat, pengepul banyak yang berasal dari luar desa, karena hutan rakyat sebagai sumber utama kayu *log* sengon juga dominan ditemukan di sekitar desa khususnya pada wilayah Kabupaten Way Kanan dan Kabupaten Lampung Barat. Studi yang dilakukan Herwanti (2015) memperkuat asumsi tersebut bahwa sumber kayu terbesar di Indonesia berasal dari hutan rakyat.

Saluran Pemasaran

Ada tiga saluran pemasaran kayu gergajian sengon pada *sawmill* rakyat di Desa Sukamarga (Gambar 3). Saluran ke-1 dimulai dari *sawmill* rakyat sebagai produsen utama kayu gergajian sengon, kayu tersebut dijual ke panglong yang ada di Kotabumi sebelum dipasarkan ke industri di luar Kotabumi. Saluran pemasaran ke-1 hampir sama dengan saluran pemasaran ke-2, tetapi yang membedakannya adalah pada saluran ini pemilik *sawmill* rakyat langsung menjual kayu gergajian ke industri di luar Kotabumi. Tujuannya adalah meraih keuntungan yang lebih besar dan meningkatkan pendapatan dari kelima *sawmill* rakyat itu sendiri. Saluran pemasaran ke-3 adalah saluran yang banyak ditemukan, karena kelima *sawmill* rakyat paling banyak menjual kayu gergajian sengon melalui saluran ke-3. Pedagang perantara menjadi pihak yang melakukan pembelian kayu gergajian sengon di *sawmill* rakyat sebelum dijual ke industri di luar Kotabumi. Menurut responden transaksi pembelian kayu gergajian menjadi lebih mudah dengan hadirnya pedagang perantara pada saluran ini. Studi Desiana et al. (2017) menunjukkan bahwa saluran pemasaran yang lebih pendek akan menghasilkan keuntungan yang lebih maksimal kepada pelaku pemasaran tersebut.



Gambar 3. Saluran pemasaran kayu gergajian sengon pada *sawmill* kayu rakyat di Desa Sukamarga.

Ketiga saluran pemasaran di atas memiliki empat lembaga pemasaran yang terlibat, yaitu:

1. *Sawmill*

Pemilik *sawmill* rakyat bekerja sama dengan 2-3 pengepul untuk memenuhi kebutuhan *log* sengon. Tidak sedikit pemilik *sawmill* rakyat yang terjun langsung ke petani, jika kebutuhan *log* sengon belum tercapai. Jenis sortimen yang diproduksi pada *sawmill* rakyat adalah papan, kasau, balok, dan reng; dimana harganya bervariasi antar jenis sortimen (Tabel 3). Biaya pengolahan kayu gergajian mencapai Rp 205.000/m³ dengan rincian sebagai berikut: (1) tenaga kerja Rp 140.000/m³, (2) solar Rp 20.000/m³, (3) bongkar muat Rp 45.000/m³. Pemasaran kayu gergajian sengon ini paling banyak menuju Kotabumi (20%), Pringsewu (30%), Kalianda (30%), dan Bandar Lampung (20%).

Sortimen yang dihasilkan umumnya berkualitas A. Kualitas A merupakan kayu gergajian yang tidak bengkok, tidak lapuk, dan tidak memiliki empulur, sementara kualitas B adalah kayu gergajian yang tidak memenuhi standar kualitas A. Studi yang dilakukan oleh Pranamornkith et al. (2014) mengatakan bahwa industri penggergajian memiliki peran penting dalam pengolahan kayu berkualitas, guna memenuhi kebutuhan kayu gergajian tingkat konsumen.

Tabel 3. Sortimen dan harga kayu gergajian sengon pada *sawmill* rakyat di Desa Sukamarga.

| Sortimen | Ukuran yang Dijual | Harga (Rp/m ³) |
|----------|--------------------|----------------------------|
| Papan | 3 cm x 20 cm x 4 m | 1.500.000 |
| Balok | 5 cm x 10 cm x 4 m | 1.300.000 |
| Kasau | 4 cm x 6 cm x 4 m | 1.200.000 |
| Reng | 3 cm x 4 cm x 4 m | 1.000.000 |

Keterangan: harga pada bulan November, 2018.

2. Panglong di Kotabumi

Panglong membeli kayu gergajian sengon dari *sawmill* rakyat kemudian dijual secara eceran ataupun kubikasi ke konsumen. Lokasi panglong tersebar di berbagai daerah di Kabupaten Lampung Utara. Proses pengangkutan kayu gergajian menggunakan kendaraan jenis truk dan fuso menyesuaikan dengan jumlah kayu gergajian yang dipasarkan. Penentuan harga kayu gergajian di tingkat panglong (pedagang) sangat didominasi oleh *sawmill* sehingga menempatkan panglong sebagai penerima harga (Tukan et al. 2000). Harga kayu gergajian di tingkat panglong disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Harga kayu gergajian sengon pada panglong di Kotabumi.

| Jenis kayu gergajian | Harga Penjualan (Rp/m ³) | Harga Pembelian (Rp/m ³) |
|----------------------|--------------------------------------|--------------------------------------|
| Papan | 1.800.000 | 1.500.000 |
| Balok | 1.600.000 | 1.300.000 |
| Kasau | 1.500.000 | 1.200.000 |
| Reng | 1.200.000 | 1.000.000 |

Keterangan: harga kayu gergajian sengon di PK Sinar Mas per November, 2018.

3. Industri di luar Kotabumi

Industri luar daerah adalah perusahaan yang lokasinya tersebar di berbagai daerah baik di dalam maupun luar Provinsi Lampung. Industri tersebut membeli kayu gergajian untuk dijadikan barang yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Menurut Nuryanti (2017) kayu gergajian dijual untuk industri skala rumah tangga (*home industry*) dengan harga yang bervariasi tergantung jenis sortimennya. Harga kayu gergajian pada industri di luar kotabumi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Harga kayu gergajian sengon.

| Jenis kayu gergajian | Harga Penjualan (Rp/m ³) | Harga Pembelian (Rp/m ³) |
|----------------------|--------------------------------------|--------------------------------------|
| Papan | 2.900.000 | 1.800.000 |
| Balok | 2.750.000 | 1.600.000 |
| Kasau | 2.500.000 | 1.500.000 |
| Reng | 2.000.000 | 1.200.000 |

Sumber: situs jual beli kayu *online* www.kayu123.com per Januari 2019.

4. Pedagang Perantara

Pedagang perantara menjadi jembatan penghubung antara *sawmill* rakyat dengan industri yang ada di luar Kotabumi. Hanya ada dua pedagang perantara pada pemasaran kayu gergajian sengon. Kedua pedagang perantara tersebut berasal dari Desa Ogan Lima dan Cahaya Negeri, dimana keduanya bekerja sama dengan seluruh *sawmill* rakyat yang ada di Desa Sukamarga. Kerjasama tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan kayu gergajian di tingkat pedagang perantara. Menurut Wulandari et al. (2018) keuntungan yang dihasilkan pedagang perantara relatif kecil karena hanya sebagai penghubung dari produsen ke konsumen akhir. Harga pembelian dan penjualan kayu gergajian pada pedagang perantara disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Harga kayu gergajian sengon pada pedagang perantara.

| Jenis kayu gergajian | Harga Penjualan (Rp/m ³) | Harga Pembelian (Rp/m ³) |
|----------------------|--------------------------------------|--------------------------------------|
| Papan | 1.600.000 | 1.500.000 |
| Balok | 1.400.000 | 1.300.000 |
| Kasau | 1.300.000 | 1.200.000 |
| Reng | 1.100.000 | 1.000.000 |

Keterangan: harga pada tahun 2019 di tingkat pedagang perantara.

SIMPULAN

Saluran pemasaran kayu gergajian sengon di *sawmill* rakyat di Desa Sukamarga berjumlah tiga, yaitu: (1) *sawmill* – panglong di Kotabumi – industri di luar kotabumi, (2) *sawmill* – industri di luar Kotabumi, dan (3) *sawmill* – pedagang perantara – industri di luar kotabumi. Ketiga saluran tersebut memiliki empat lembaga pemasaran yang terlibat yaitu: *sawmill*, panglong di kotabumi, industri di luar kotabumi, dan pedagang perantara. Saluran ke-3 merupakan saluran yang paling banyak ditemukan karena kelima *sawmill* rakyat paling banyak menjual kayu gergajian melalui saluran ke-3. Pemilik *sawmill* rakyat sebaiknya melakukan pembelian *log* sengon secara langsung dari petani. Petani akan meraih keuntungan yang lebih besar dengan menjual *log* sengon langsung ke *sawmill* rakyat daripada menjual ke pengepul.

SANWACANA

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pemilik *sawmill* rakyat di Desa Sukamarga yaitu: Bapak Nurdin, Bapak Johana, Bapak Hasanudin, Bapak Deny dan Bapak Relly yang telah mengizinkan penelitian di lokasi miliknya. Selain itu terima kasih diucapkan juga kepada Ari Sembiring, Ricky Vindika, Paul Sukra dan Yogi Sulistio yang telah membantu penelitian ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatika, E., Kaskoyo, H., Febryano, I. G., and Banuwa, I. S. 2019. Pengelolaan Hutan Rakyat di Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Jurnal Sylva Lestari* 7(1): 42–51. DOI: 10.23960/jsl1742-51
- Desiana, C., Rochdiani, D., and Pardani, C. 2017. Analisis Saluran Pemasaran Biji Kopi Robusta (Suatu Kasus di Desa Kalijaya Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH* 3(2): 162–173. DOI: 10.25157/JIMAG.V4I2.710
- Espinoza, O., Buehlmann, U., and Laguarda-Mallo, M. F. 2015. Thermally Modified Wood: Marketing Strategies of U.S. Producers. *BioResources* 10(4): 6942–6952. DOI: 10.15376/biores.10.4.6942-6952
- Febryano, I. G. 2008. Analisis Finansial Agroforestri Kakao di Lahan Hutan Negara dan Lahan Milik. *Jurnal Perennial* 4(1): 41–47. DOI: 10.24259/PERENNIAL.V4I1.182
- Febryano, I. G., Suharjito, D., and Soedomo, S. 2009. Pengambilan Keputusan Pemilihan Jenis Tanaman dan Pola Tanam di Lahan Hutan Negara dan Lahan Milik: Studi Kasus di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. *Forum Pascasarjana IPB (Bogor Agricultural University)* 32(2): 129–141.

- Hakim, I., Indartik, and Suryandari, E. 2009. Analisis Tataniaga dan Pasar Kayu Sengon di Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 6(2): 99–115.
- Herwanti, S. 2015. Potensi Kayu Rakyat pada Kebun Campuran di Desa Pesawaran Indah Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Sylva Lestari* 3(1): 113–120. DOI: 10.23960/jsl13113-120
- Hidayat, W., Qi, Y., Jang, J. H., Febrianto, F., Lee, S. H., Chae, H. M., Kondo, T., and Kim, N. H. 2017a. Carbonization characteristics of juvenile woods from some tropical trees planted in Indonesia. *Journal of the Faculty of Agriculture, Kyushu University* 62(1): 145–152.
- Hidayat, W., Sya'bani, M. I., Purwawangsa, H., Iswanto, A. H., and Febrianto, F. 2017b. Effect of Wood Species and Layer Structure on Physical and Mechanical Properties of Strand Board. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kayu Tropis* 9(2): 134–140.
- Iskandar, I. M. 2006. Pemanfaatan Kayu Hutan Rakyat Sengon (*Paraserianthes falcataria*) untuk Kayu Rakitan. in: *Prosiding Seminar Hasil Litbang Hasil Hutan 2006* Institut Pertanian Bogor (IPB), Bogor.
- Kementerian Dalam Negeri RI. 2019. Sistem Informasi Desa dan Kelurahan Direktorat Jenderal Bina Marga Pemerintahan Desa Kementerian Dalam Negeri.
- Kotler, P., and Armstrong, G. 2008. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Erlangga, Jakarta.
- Makkarennu, M., Nakayasu, A., Osozawa, K., and Ichikawa, M. 2017. An Analysis of the Demand Market of Indonesia Plywood in Japan. *International Journal of Sustainable Future for Human Security* 2(2): 2–7. DOI: 10.24910/jsustain/2.2/27
- Nuryanti, D. M. 2017. Analisis Usaha Pemanfaatan Limbah Kulit Kayu Gergajian di UD. Sumarni Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. *Journal TABARO Agriculture Science* 1(1): 27–37.
- Pranamornkith, T., Hall, M. K. D., Adlam, A. R., Somerfield, K. G., Page, B. B. C., Hall, A. J., and Brash, D. W. 2014. Effect of fumigant dose, timber moisture content, end-grain sealing, and chamber load factor on sorption by sawn timber fumigated with ethanedinitrile. *New Zealand Plant Protection* 67: 66–74.
- Radam, R. R. 2016. Studi Produktivitas dan Rendemen Industri Penggergajian Kayu Akasia Daun Lebar (*Acacia mangium* Willd) di Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Hutan Tropis* 12(31): 99–107. DOI: 10.20527/JHT.V12I31.1563
- Sawyer, A. G., Laran, J., and Xu, J. 2008. The Readability of Marketing Journals: Are Award-Winning Articles Better Written? *Journal of Marketing* Sage Publications, Inc. DOI: 10.2307/30162203
- Siadari, T. P., Hilmanto, R., and Hidayat, W. 2013. Potensi Kayu Rakyat dan Strategi Pengembangannya (Studi Kasus) di Hutan Rakyat Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari* 1(1): 75–84. DOI: 10.23960/jsl1175-84
- Syah, M. E., Makkarennu, M., and Supratman, S. 2018. Sistem Pemasaran Kayu Rakyat di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. *Jurnal Hutan dan Masyarakat* 0(0): 192–202. DOI: 10.24259/jhm.v0i0.3945
- Tukan, J. M., Roshetko, J., and Darusman, D. 2000. *PEMASARAN KAYU DARI LAHAN PETANI DI PROPINSI LAMPUNG*. Bogor, Indonesia.
- Wulandari, C. 2011. *Agroforestri: Kesejahteraan Masyarakat dan Konservasi Sumberdaya Alam*. Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Wulandari, D., Qurniati, R., and Herwanti, S. 2018. Efisiensi Pemasaran Durian (*Durio Zibethinus*) di Desa Wisata Durian Kelurahan Sumber Agung. *Jurnal Sylva Lestari* 6(2): 68–76. DOI: 10.23960/jsl2668-76